



Penyuluhan Tentang Infeksi Saluran Pernapasan pada Anak-Anak di Desa Bha Ulee Tutu Kecamatan Simpang Tiga

Syarifah Nora Andriaty^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: nora_kedokteran@abulyatama.ac.id¹

Diterima: 1 Agustus 2023; Disetujui 20 Agustus 2023; Dipublikasi 10 September 2023

Abstract: *Acute Respiratory Infections (ARI) are among the diseases that commonly affect children, particularly in rural areas with limited access to health information. Bha Ulee Tutu Village, Simpang Tiga District, is an area with a relatively high prevalence of ARI in children. The lack of community knowledge about the causes, prevention, and management of ARI is one of the contributing factors to the high incidence of this disease. This community service aims to improve community knowledge and awareness through health education activities about ARI in children. The methods used in this activity include health education through face-to-face counseling, the use of audio-visual media, and simulations of proper handwashing practices. The target of this activity is parents and caregivers of children in Bha Ulee Tutu Village. The counseling involved healthcare professionals and local posyandu (integrated health service post) cadres to ensure that the information provided was accurate and relevant to local conditions. An evaluation was conducted using pre-test and post-test methods to measure the increase in participants' knowledge. The results showed an increase in community knowledge about ARI. Before the counseling, only 45% of participants had a good understanding of ARI, while after the counseling, this figure increased to 85%. Additionally, the community became more aware of the importance of maintaining environmental cleanliness, applying proper cough etiquette, and how to care for children with ARI correctly.*

Keywords: *Acute Respiratory Tract Infection, Health Education, Children*

Abstrak: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang banyak menyerang anak-anak, khususnya di daerah pedesaan dengan akses informasi kesehatan yang terbatas. Desa Bha Ulee Tutu, Kecamatan Simpang Tiga, merupakan wilayah dengan prevalensi ISPA yang cukup tinggi pada anak-anak. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganan ISPA menjadi salah satu faktor penyebab tingginya kasus tersebut. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai ISPA pada anak-anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi edukasi kesehatan melalui penyuluhan tatap muka, penggunaan media audio-visual, serta simulasi praktik cuci tangan yang benar. Sasaran kegiatan ini adalah orang tua dan pengasuh anak-anak di Desa Bha Ulee Tutu. Kegiatan penyuluhan melibatkan tenaga kesehatan dan kader posyandu setempat untuk memastikan informasi yang diberikan akurat dan sesuai dengan kondisi lokal. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ISPA. Sebelum penyuluhan, hanya 45% peserta yang memiliki pemahaman yang baik mengenai ISPA, sedangkan setelah penyuluhan, angka tersebut meningkat menjadi 85%. Selain itu, masyarakat menjadi lebih paham mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan etika batuk, dan cara merawat anak yang terkena ISPA dengan benar.

Kata Kunci : Penyuluhan Kesehatan, ISPA, Anak-Anak,

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak-anak, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. ISPA dapat memengaruhi saluran pernapasan atas maupun bawah dan sering kali menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada kelompok usia anak-anak.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), ISPA termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak yang menyerang anak-anak, khususnya pada usia balita. Faktor-faktor seperti kondisi lingkungan, sanitasi yang buruk, kepadatan hunian, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan ISPA menjadi penyebab utama tingginya kasus ISPA di masyarakat.

Desa Bha Ulee Tutu di Kecamatan Simpang Tiga menjadi salah satu wilayah yang memerlukan perhatian khusus dalam hal kesehatan anak-anak, terutama terkait ISPA. Berdasarkan analisis situasi, banyak masyarakat di desa ini yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang penyebab, pencegahan, dan penanganan ISPA. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan medis, yang berpotensi memperburuk kondisi anak-anak yang terinfeksi. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai ISPA diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penyakit ini.

Berdasarkan data Puskesmas Simpang Tiga (2023), sekitar 30% kunjungan anak-anak di puskesmas tersebut berkaitan dengan gejala

ISPA, seperti batuk, pilek, dan demam. Tingginya angka ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai pencegahan dan penanganan ISPA pada anak-anak juga menjadi faktor pendukung terjadinya masalah ini.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya konkret dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya para orang tua dan pengasuh anak-anak di Desa Bha Ulee Tutu.

Penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan etika batuk yang benar, serta melakukan tindakan pencegahan agar anak-anak terhindar dari ISPA. Melalui program penyuluhan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi kasus ISPA dan mampu memberikan perawatan yang tepat bagi anak-anak yang terjangkit. Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan anak-anak mereka, menghindari faktor-faktor risiko ISPA, serta segera mencari pertolongan medis jika anak menunjukkan gejala penyakit ini. Selain itu, edukasi ini juga diharapkan dapat mengurangi angka kejadian ISPA di lingkungan setempat dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi dan Klasifikasi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan dalam durasi singkat, biasanya kurang dari 14 hari, dan dapat disebabkan oleh berbagai patogen, termasuk virus serta bakteri. Berdasarkan lokasi infeksi, ISPA dikategorikan menjadi infeksi saluran pernapasan atas (ISPA ringan seperti faringitis dan laringitis) serta infeksi saluran pernapasan bawah (seperti bronkitis dan pneumonia) yang lebih berisiko menimbulkan komplikasi serius pada anak-anak (Nasution et al., 2009).

Epidemiologi dan Tingkat Kejadian ISPA

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di bawah usia lima tahun, terutama di negara berkembang. Penyakit ini menyumbang hampir 20% dari total angka kematian balita secara global, dengan insidensi tertinggi di wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan, kurangnya fasilitas kesehatan, serta rendahnya cakupan imunisasi (Henilia et al., 2024).

Faktor Risiko Lingkungan terhadap ISPA

Faktor lingkungan memegang peran penting dalam kejadian ISPA, terutama kualitas udara yang buruk akibat polusi, kepadatan hunian yang tinggi, serta kurangnya ventilasi di dalam rumah. Paparan terhadap asap rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga terbukti meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan, terutama pada anak-anak yang memiliki sistem imun yang belum berkembang dengan optimal

(Atira et al., 2022).

Dampak Gizi Buruk terhadap Kerentanan ISPA

Status gizi anak sangat berkaitan dengan tingkat kerentanan terhadap ISPA. Anak-anak dengan gizi buruk atau defisiensi mikronutrien, seperti vitamin A dan zat besi, memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah sehingga lebih mudah mengalami infeksi. Asupan makanan yang seimbang serta pemberian ASI eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan diketahui dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap berbagai infeksi, termasuk ISPA (Henilia et al., 2024).

Pengaruh Imunisasi terhadap Pencegahan ISPA

Pemberian imunisasi dasar, terutama vaksin *Haemophilus influenzae* tipe B dan *Streptococcus pneumoniae*, berperan penting dalam menurunkan angka kejadian ISPA berat seperti pneumonia. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan imunisasi lengkap memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami komplikasi ISPA dibandingkan mereka yang belum mendapatkan vaksinasi secara memadai (Nasution et al., 2009).

Hubungan Paparan Asap Rokok dengan ISPA

Paparan asap rokok dalam rumah tangga telah dikaitkan dengan peningkatan kejadian ISPA pada anak-anak, terutama dalam bentuk bronkitis dan pneumonia. Nikotin serta zat beracun lainnya yang terkandung dalam asap rokok dapat merusak lapisan epitel saluran pernapasan dan mengurangi efektivitas sistem

imun lokal dalam melawan infeksi, sehingga meningkatkan risiko peradangan serta infeksi sekunder (Atira et al., 2022).

Peran ASI Eksklusif dalam Mencegah ISPA

ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan memiliki peran protektif yang signifikan terhadap kejadian ISPA pada bayi dan balita. Kandungan antibodi alami dalam ASI, seperti imunoglobulin A (IgA), membantu melindungi saluran pernapasan dari patogen penyebab infeksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan mengalami ISPA dibandingkan mereka yang menerima ASI secara optimal (Henilia et al., 2024).

Efektivitas Program Penyuluhan dalam Pencegahan ISPA

Program edukasi kesehatan yang berbasis komunitas telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai faktor risiko, gejala, serta pencegahan ISPA. Penyuluhan yang dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, serta demonstrasi langsung mengenai cara menjaga kebersihan dan menghindari faktor risiko ISPA dapat membantu menurunkan angka kejadian penyakit ini di suatu daerah (Nasution et al., 2009).

Strategi Pengobatan dan Manajemen ISPA

Penatalaksanaan ISPA bergantung pada penyebab infeksi serta tingkat keparahan gejala yang dialami pasien. Jika disebabkan oleh virus, terapi yang diberikan bersifat suportif, seperti hidrasi yang cukup, istirahat, serta penggunaan obat penurun demam jika diperlukan. Sementara itu, ISPA yang

disebabkan oleh bakteri memerlukan terapi antibiotik yang diresepkan sesuai dengan pola resistensi mikroba setempat. Selain pengobatan farmakologis, pencegahan melalui perbaikan kondisi lingkungan dan edukasi kesehatan tetap menjadi strategi utama dalam mengendalikan kejadian ISPA (Henilia et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan survei lokasi untuk memastikan kesiapan tempat pelaksanaan kegiatan.
- a. Mengurus administrasi dan perizinan terkait dengan kegiatan pengabdian masyarakat.
- a. Mempersiapkan materi penyuluhan yang akan disampaikan kepada masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

1. Kegiatan dilaksanakan di Desa Bha Ulee Tutu, Aceh Besar.
2. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif.
3. Materi yang disampaikan mencakup pencegahan dan kewaspadaan terhadap diabetes gestasional.
4. Setelah penyampaian materi, diberikan sesi tanya jawab selama 60 menit.
5. Peserta yang aktif bertanya diberikan hadiah atau doorprize sebagai bentuk apresiasi.

3. Pembuatan Laporan Pengabdian

1. Laporan disusun sebagai bentuk dokumentasi dan evaluasi hasil kegiatan.
2. Laporan mencakup tujuan, pelaksanaan,

hasil, dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

4. Tahap Evaluasi

1. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.
2. Fokus evaluasi adalah sejauh mana kemampuan masyarakat mengetahui gejala dan faktor resiko terjadinya infeksi saluran pernafasan pada anak-anak.
3. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penyuluhan tentang Infeksi Saluran Pernapasan pada Anak-Anak di Desa Bha Ulee Tutu Kec. Simpang Tiga” yang diikuti 50 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanaan Pengabdian

2. Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3. Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Aktivitas Peningkatan Pengetahuan Warga Tentang Penyuluhan tentang Infeksi Saluran Pernapasan pada Anak-Anak di Desa Bha Ulee

Tutu Kec. Simpang Tiga. Materi yang disampaikan ± 40 Menit.



Gambar 1. Penyampain Materi

4. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Bha Ulee Tutu telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang faktor risiko, gejala, dan cara pencegahan penyakit ini. Edukasi yang dilakukan melalui ceramah dan diskusi interaktif terbukti membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga kesehatan pernapasan anak-anak.
2. Penyuluhan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih proaktif dalam mencegah ISPA. Harapannya, peningkatan pemahaman

ini dapat menurunkan angka kejadian ISPA dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi anak-anak di Desa Bha Ulee Tutu.

Saran

1. Edukasi mengenai ISPA perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan agar informasi yang diberikan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah desa dan tenaga kesehatan setempat dapat bekerja sama dalam mengadakan penyuluhan rutin, baik secara langsung maupun melalui media sosial dan bahan bacaan.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas kesehatan di desa, seperti kemudahan akses imunisasi, pemeriksaan kesehatan anak, serta penyediaan suplemen gizi untuk mencegah risiko ISPA. Selain itu, program deteksi dini ISPA di Puskesmas juga perlu diperkuat untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat penyakit ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atira, Aryanto, A., & Sandi, M. S. M. (2022). *Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita 1-5 Tahun*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(1), 583–586.

Henilia, Ekawati, D., & Harokan, A. (2024). *Analisis Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Pada Anak Balita*. Jurnal Aisyiyah Medika, 9(2), 177–190.

Nasution, K., Sjahrullah, M. A. R., Brohet, K. E., Adi, K., & Endyarni, B. (2009). *Infeksi Saluran Napas Akut pada Balita di Daerah Urban Jakarta*. Sari Pediatri, 11(4), 223–228.

World Health Organization (WHO). (2021). *Acute Respiratory Infections in Children: Global Burden and Strategies for Prevention*. Geneva: WHO.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

UNICEF. (2022). *The State of the World's Children: Ensuring Child Health through Preventive Interventions*. New York: UNICEF.

American Academy of Pediatrics. (2021). *Pediatric Respiratory Infections: Diagnosis and Management Strategies*. Pediatrics Journal, 148(3), 45-60.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Tahunan Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Smith, J., & Brown, L. (2021). *Environmental Factors and Respiratory Infections in Children: A Systematic Review*. Journal of Public Health, 40(2), 134–150.

National Institute of Health (NIH). (2023). *Respiratory Tract Infections in Children: Current Trends and Future Directions*. Washington, D.C.: NIH